

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mendengar kata bank sebenarnya tidak asing lagi bagi kita, terutama yang hidup di perkotaan. Bahkan, di perdesaan sekalipun saat ini kata bank bukan merupakan kata yang asing dan aneh. Menyebut kata bank setiap orang selalu mengaitkannya dengan uang sehingga selalu saja ada anggapan bahwa yang berhubungan dengan bank selalu ada kaitannya dengan uang. Hal ini tidak salah karena bank memang merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Sebagai lembaga keuangan bank menyediakan berbagai jasa keuangan. Di negara-negara maju bank bahkan sudah merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali bertransaksi.¹ Bank sebagai lembaga keuangan yang memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Dalam kegiatan bank melakukan penghimpunan dana dari masyarakat atau dana dari pihak ketiga dalam bentuk simpanan. Selain itu bank melakukan kegiatan penyaluran dana dari pihak ketiga kepada masyarakat yang membutuhkan dana, baik itu untuk kegiatan konsumsi maupun untuk kegiatan produksi. Penyaluran dana pihak ketiga tersebut dilakukan dalam bentuk kredit.²

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary*. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Oleh karena itu, usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama. Untuk menghindari pengoperasian bank dengan sistem bunga, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip muamalah Islam. Bank Islam lahir sebagai salah satu solusi alternatif terhadap persoalan pertentangan antara bunga bank dan

¹Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2000, h. 12.

²Firanto Pandio, et al. *Lembaga Keuangan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, h. 186.

riba. Bank Islam lahir di Indonesia pada tahun 90-an atau tepatnya setelah ada Undang-Undang perbankan No. 21 Tahun 2008, dalam bentuk sebuah bank yang beroperasinya dengan sistem bagi hasil atau bank syariah.³ Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebaskan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Berbeda dengan bank non-syariah, bank syariah tidak membedakan secara tegas antara sektor moneter dan sektor riil sehingga dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi sektor riil seperti jual beli dan sewa menyewa. Di samping itu, bank syariah juga dapat menjalankan kegiatan usaha untuk memperoleh imbalan atas jasa perbankan lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga keuangan bank maupun non bank yang bersifat formal dan beroperasi di pedesaan, umumnya tidak dapat menjangkau lapisan masyarakat dari golongan ekonomi menengah kebawah. Ketidakmampuan tersebut terutama dalam sisi penanggungan risiko dan biaya operasi, juga dalam identifikasi usaha dan pemantauan penggunaan kredit yang layak usaha. Ketidakmampuan lembaga keuangan ini menjadi penyebab terjadinya kekosongan pada segmen pasar keuangan di wilayah pedesaan. Akibatnya 70 % s/d 90 % kekosongan ini diisi oleh lembaga keuangan non-formal, termasuk yang ikut beroperasi adalah para rentenir dengan mengenakan suku bunga yang tinggi. Untuk menanggulangi kejadian-kejadian seperti ini perlu adanya suatu lembaga yang mampu menjadi jalan tengah. Wujud nyatanya adalah dengan memperbanyak mengoperasionalkan lembaga keuangan berprinsip bagi hasil, yaitu: Bank Umum Syariah, BPR Syariah dan Baitul Mal Wa Tamwil.⁴ Sedangkan untuk Pertumbuhan Bank

³ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, h. 3.

⁴ *Ibid.* h. 8.

Syariah di Indonesia menurut data Bank Indonesia dari tahun 2006-2015 adalah sebagai berikut:⁵

Tabel 1.1
Perkembangan BUS, UUS dan BPRS di Indonesia
Tahun 2006-2015

| Indikator | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|--|------|------|------|------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Bank Umum Syariah (BUS) | | | | | | | | | | |
| Jumlah Bank | 3 | 3 | 5 | 6 | 11 | 11 | 11 | 11 | 12 | 12 |
| Jumlah Kantor | 349 | 401 | 581 | 711 | 1.215 | 1.390 | 1.734 | 1.987 | 2.151 | 1.990 |
| Unit Usaha Syariah (UUS) | | | | | | | | | | |
| Jumlah Bank | 20 | 26 | 27 | 25 | 23 | 24 | 24 | 23 | 22 | 22 |
| Jumlah Kantor | 183 | 196 | 241 | 287 | 262 | 312 | 493 | 567 | 320 | 311 |
| Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) | | | | | | | | | | |
| Jumlah Bank | 105 | 114 | 131 | 138 | 150 | 155 | 158 | 163 | 163 | 163 |
| Jumlah Kantor | 105 | 185 | 202 | 225 | 286 | 364 | 401 | 402 | 439 | 446 |

Sumber: www.bi.go.id

Pertumbuhan bank syariah dilihat tabel 1.2 diatas mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, yangmana dilihat dari BUS (Bank Umum Syariah) tahun 2006-2015 mengalami kenaikan dari jumlah bank, sedangkan dari jumlah kantor sendiri mengalami kenaikan tapi tahun 2015 berkurang dari tahun sebelumnya. Untuk UUS (Unit Usaha Syariah) mengalami penurunan tahun 2011-2015 dalam jumlah bank maupun jumlah kantor. Sedangkan, BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) mengalami kenaikan yang pesat dalam jumlah bank dan jumlah kantor.

⁵www.bi.go.id

Di Indonesia sendiri, Bank Syariah yang pertama didirikan pada 1 November 1991 adalah PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Walaupun perkembangannya agak terlambat bila dibandingkan negara-negara muslim lainnya, perbankan syariah di Indonesia akan terus berkembang. Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi pada 1 Mei 1992. Sebagai bank syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia merupakan inisiator bisnis keuangan syariah lainnya antara lain: Asuransi syariah pertama (Asuransi Takaful), Dana pensiun lembaga keuangan Muamalat (DPLK Muamalat), Multifinance syariah pertama (*AL-Ijarah Indonesia Finance*). Pada tanggal 27 Oktober 1994 Bank Muamalat Indonesia mendapat izin sebagai bank Devisa dan merupakan perusahaan publik namun tidak *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan berkembangnya waktu Bank Muamalat Indonesia semakin maju, dimana tahun 2003 Bank Muamalat Indonesia merupakan bank pertama yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi *Mudharabah*. Selanjutnya tahun 2004 memiliki produk dan layanan yaitu produk *Shar-e* merupakan tabungan instan pertama di Indonesia dan berlanjut tahun 2011 meluncurkan produk *Shar-e Gold Debit Visa* yang bisa digunakan sebagai pembayaran diseluruh *merchantr* VISA dalam dan luar negeri, dan saat itu mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi *chip* pertama di Indonesia. Pada tahun 2012 betepatan dengan ulang tahun ke-20 Bank Muamalat Indonesia meluncurkan logo baru untuk menampilkan bank syariah yang Islami, Modern, dan Profesional. Pelopor menginjak usia 23 tahun telah mendapat pengakuan dan berbagai penghargaan baik negeri maupun internasional. Pada Desember tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia memberikan layanan melalui 466 kantor layanan termasuk satu kantor cabang di Malaysia dan didukung oleh jaringan layanan 1.998 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM bersama dan prima, 130 mobil kas keliling (*mobile banch*) serta lebih 11.000 jaringan ATM di *Malaysia Electronic Payment* (MEPS), juga layanan biaya *Al-ijarah Indonesia*

Finance (ALIF), layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga keuangan (DPLK Muamalat), layanan menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) melalui Baitulmaal Muamalat. Setiap tahun Bank Muamalat Indonesia mempunyai visi dan misi tersendiri, visi bank saat ini adalah “Menjadi Bank Syariah terbaik dan 10 bank terbesar di Indonesia dengan kehadiran regional yang kuat” . di Bank Muamalat Indonesia “perubahan” adalah menjadi kata kunci tahun 2015. Perubahan yang dilakukan di seluruh tingkatan organisasi dan aspek operasional Bank Muamalat Indonesia. Perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi di pasar perbankan dan lingkungan ekonomi makro. Perubahan yang diarahkan untuk menjadikan Bank Muamalat Indonesia menjadi lebih baik, lebih dinamis, lebih bersih dan lebih efisien. Perubahan yang diwujudkan melalui serangkaian inisiatif yang komprehensif sebagai bagian dari strategi pertumbuhan jangka panjang Bank Muamalat Indonesia yang baru disusun.

Perkembangan asset Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 8,44% dari tahun 2014 yaitu sebesar 57,17 triliun. Penurunan ini mencerminkan kebijakan Bank Muamalat Indonesia untuk menahan ekspansi pembiayaan dalam rangka lebih berkonsentrasi pada perbaikan kualitas portofolio pembiayaan, sekaligus menurunkan biaya pendanaan melalui *re-profiling* Dana Pihak Ketiga dan terutama mengurangi dana-dana mahal. Hasilnya terlihat pada tercapainya perbaikan tingkat utilisasi DPK terhadap pembiayaan yang lebih optimal dari 84,14% diakhir tahun 2014 menjadi 90,30% di akhir tahun 2015. Peningkatan profitabilitas dan penurunan aktiva pembiayaan pada akhirnya berdampak pada tingkat kecukupan modal (CAR) Bank Muamalat Indonesia, yang tercatat sebesar 12,36% per akhir tahun 2015 setelah memperhitungkan ATMR risiko kredit, pasar, dan operasional.

Berikut perkembangan Laba Bersih, ROA, BOPO, Inflasi dan SWBI Bank Muamalat Indonesia tahun 2006-2015 dapat dilihat ditabel bawah ini:⁶

Tabel 1.2

**Perkembangan Laba Bersih, ROA, BOPO, Inflasi dan SWBI
Bank Muamalat Indonesia**

Tahun 2006-2015 (Dalam Persentase dan Jutaan Rupiah)

| Tahun | Laba Bersih | ROA | BOPO | Inflasi | SWBI |
|-------|-------------|--------|--------|---------|-------|
| 2006 | 108,36 | 2,10 % | 84,69% | 6,60 % | 2,357 |
| 2007 | 145,33 | 2,27% | 83,38% | 6,59 % | 2,599 |
| 2008 | 207,21 | 2,60% | 78,94% | 11,06 % | 2,824 |
| 2009 | 50,19 | 0,45% | 95,50% | 2,78 % | 3,076 |
| 2010 | 170,94 | 1,36% | 87,83% | 6,96 % | 5,408 |
| 2011 | 273,62 | 1,52 % | 85,25% | 3,79 % | 9,244 |
| 2012 | 389,41 | 1,54% | 84,47% | 4,30 % | 4,993 |
| 2013 | 475,85 | 1,37% | 85,12% | 8,38 % | 6,699 |
| 2014 | 57,17 | 0,17% | 97,33% | 8,36 % | 8,130 |
| 2015 | 74,49 | 0,20% | 97,41% | 3,35 % | 6,280 |

Sumber : www.bankmuamalat.com

Melihat tabel 1.1 diatas bahwasanya laba bersih pada tahun 2006-2008 cenderung naik, tapi tahun 2009 mengalami penurunan dan kembali naik lagi di tahun 2010, tahun 2011 cenderung naik 60,07% dari tahun sebelumnya, tahun 2012 juga cenderung naik 42,32% dari tahun sebelumnya, tahun 2013 juga naik 22,20% dari tahun sebelumnya, tahun 2014 menurun 65,38% dan tahun 2015 kembali naik 26,44% dari tahun sebelumnya. Untuk Rasio Profitabilitas (ROA) sendiri tahun 2006-2008 cenderung naik tapi tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 2,15%

⁶www.bankmuamalat.com

dari tahun sebelumnya, dan tahun 2010 kembali naik sebesar 0,91%, sedangkan 2010-2011 mengalami kenaikan sebesar 0,14%. Untuk Rasio Biaya Pendapatan (BOPO) sendiri tahun 2006-2008 cenderung mengalami penurunan dan saat tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 16,56% dan mengalami penurunan kembali tahun 2010 sebesar 7,67% dari tahun sebelumnya, tahun 2011-2012 mengalami penurunan sebesar 0,78% sedangkan pada tahun 2013-2015 mengalami kenaikan sebesar 12,29%. Untuk Inflasi sendiri tahun 2006-2010 cenderung mengalami naik turun, tahun 2008 inflasi cukup tinggi dengan 11,06% dari tahun sebelumnya ataupun sesudahnya 2011-2013 cenderung naik sebesar 4,59%, sedangkan tahun 2014-2015 mengalami penurunan sebesar 5,01%. Terjadinya kenaikan dan penurunan inflasi dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu rata-rata karena bahan pangan yang rendah, BBM yang naik turun yang terjadi di Indonesia. Untuk Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) sendiri mengalami naik turun (fluktuasi) 2006-2011 cenderung mengalami kenaikan, sedangkan penurunan dialami tahun 2012 – 2015 cenderung mengalami naik turun (fluktuasi). Kenaikan tertinggi dialami pada tahun 2011 sebesar 9,244 miliar dan 2014 sebesar 8,130 miliar dan terendah pada tahun 2006 sebesar 2,357 miliar.

Kondisi perbankan inilah yang menarik penulis untuk diteliti. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan, Inflasi dan SWBI terhadap tingkat bagi hasil tabungan mudharabah di Indonesia untuk itu penelitian ini mengambil kasus pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. BMI dipilih sebagai bank yang diteliti karena BMI merupakan bank syariah terbaik di Indonesia dari dulu hingga sampai sekarang, juga BMI pada tahun 2015 mengalami penurunan aset yang tercatat tahun turun 8,44% dibandingkan tahun 2014 dan resiko imbal hasil (*Rate of Return Risiko*) BMI 2015 dinilai *moderate to high* dalam artian sistem pengendalian imbal hasil BMI cukup

memadai meskipun banyak kekurangan, Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan untuk mendapat kejelasan.

Sedangkan Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank islam secara keseluruhan. Secara syariah, prinsipnya berdasarkan kaidah *al-mudharabah*. *Mudharabah* sendiri adalah transaksi penanaman dana dari pemilik (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya.⁷ Berdasarkan prinsip ini, bank islam akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjamkan dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai *mudharib* “pengelola”, sedangkan penabung bertindak sebagai *shahibul maal* “penyandang dana”. Antara keduanya diadakan akad *mudharabah* yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak.

Di sisi lain, dengan pengusaha/peminjaman dana, bank islam akan bertindak sebagai *shahibul maal* (penyandang dana, baik berasal dari tabungan/deposito/giro maupun dana bank sendiri berupa modal pemegang saham). Sementara itu, pengusaha/peminjaman akan berfungsi sebagai *mudharib* “pengelola” karena melakukan usaha dengan cara memutar mengelola dana bank.

Meskipun demikian, dalam perkembangannya, para pengguna dana Bank Islam tidak saja membatasi dirinya pada satu akad, yaitu *mudharabah* saja. Sesuai dengan jenis dan *nature* usahanya, mereka akan memperoleh dana dengan sistem jual beli, sewa menyewa, dan lain-lain. Oleh karena itu, hubungan bank islam dengan nasabah menjadi sangat

⁷*Ibid.* h. 41.

kompleks karena tidak hanya berurusan dengan satu akad, namun dengan berbagai jenis akad.⁸

Begitupun dengan Besarnya jumlah penduduk yang beragama islam di Indonesia merupakan salah satu peluang yang besar bagi bank syariah dalam mencapai nasabah sebanyak-banyaknya. Peluang tersebut telah diperkuat oleh adanya fatwa MUI pada Januari 2004 tentang haramnya bunga bank. Dalam menjalankan operasionalnya, terdapat beberapa faktor yang juga membawa pengaruh terhadap keputusan nasabah dalam memilih jasa perbankan khususnya jasa perbankan syariah. Adapun penentuan besar kecilnya persentase bagi hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal dalam penetapan bagi hasil salah satunya tergantung pada pendapatan bank, jika pendapatan bank syariah semakin besar maka bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga semakin tinggi (Isna dan Sunaryo 2012).⁹ Pengukuran pendapatan kinerja keuangan salah satunya dapat dilihat dari rasio Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank, yang melalui pengukuran *Return On Asset* (ROA) dan rasio efisiensi operasional (BOPO)/Biaya Operasional. Dimana ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan aset oleh bank yang bersangkutan, jika ROA semakin tinggi maka pendapatan bank akan meningkat sehingga bagi hasil yang diterima nasabah akan semakin besar. Sedangkan Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank. Jika

⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, h. 137-138.

⁹Isna Andryani K dan Sunaryo Kunti, Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), BOPO, dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Volume 11, No. 01, September 2012, h. 30-41.

rasio BOPO semakin kecil, maka pendapatan bank akan meningkat sehingga bagi hasil yang diterima nasabah juga akan semakin tinggi.

Selain faktor internal yang mempengaruhi tingkat bagi hasil, faktor eksternal juga dijadikan acuan mempengaruhi tingkat bagi hasil terutama terkait kinerja manajemen bank syariah sendiri, makro ekonomi seperti Inflasi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Antonio (Juwariyah, 2008)¹⁰, mengatakan bahwa besar kecilnya bagi hasil yang diperoleh pada kontrak *mudharabah* salah satunya bergantung pada pendapatan bank. Salah satunya adalah inflasi, dimana inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara yang mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan.

Menurut Dornbus dan Fischer dalam Nandadipa menyebutkan dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga diatas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi.

Sedangkan faktor lain yang mendukung peningkatan bagi hasil pada bank syariah yaitu Sertifikat *Wadiah* Bank Indonesia (SWBI) atau sekarang yang lebih dikenal dengan SBIS (Sertifikat Bank Indonesia Syariah) adalah surat berharga yang berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh

¹⁰Siti Juwariyah, Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Efisiensi Terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan dan Deposito Mudharabah, Muthlaqah Studi Bank Muamalat Indonesia, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Bank Indonesia.¹¹ SWBI atau SBIS juga merupakan dana pihak ketiga yang dimiliki bank ditempatkan pada Bank Indonesia yang sifatnya jangka pendek dengan menggunakan prinsip *wadiah* yang disediakan oleh Bank Indonesia. Semakin meningkatnya tabungan yang dihimpun oleh bank syariah maka akan semakin tinggi tingkat bagi hasil yang akan dibagikan kepada bank syariah.¹²

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Siti Juwariyah (2008) yang menguji pengaruh profitabilitas dan efisiensi terhadap tingkat bagi hasil tabungan dan deposito *mudharabah mutlaqah* (studi pada Bank Muamalat Indonesia Tbk) tahun 2000-2007. Rasio Profitabilitas menggunakan ROA (Return on Asset), sedangkan Rasio Efisiensi menggunakan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Hasil penelitian ini bahwa terhadap pengaruh positif dan signifikan antara ROA (Return on Asset) terhadap tingkat bagi hasil tabungan dan deposito *mudharabah mutlaqah*, sedangkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap tingkat bagi hasil tabungan dan deposito *mudharabah mutlaqah*.¹³

Untuk itulah penulis tertarik melakukan penelitian yang sama, namun ada perbedaan dari penelitian terdahulu adalah peneliti ini menganalisis pengaruh Profitabilitas, BOPO, Inflasi dan SWBI terhadap tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penyusun ingin mengadakan penelitian dan menyusunnya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Analisis Pengaruh Profitabilitas, Rasio Biaya,**

¹¹www.peraturanSBIS.com di akses pada tanggal 16 oktober 2016 jam 10.54

¹²Muhammad Lutfi, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan SWBI terhadap Return Pada Bank Syariah Studi Kasus Pada PT Bank Mandiri, TBK Periode Maret 2009 s.d. Juni 2013", Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen, Vol. 2, No. 2, Desember 2013, h. 90.

¹³Siti Juwariyah, "Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Efisiensi terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan dan Deposito Mudharabah Mutlaqah Studi Kasus Bank Muamalat, Tbk Tahun 2000-2007", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Inflasi dan SWBI Terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* di Bank Muamalat Indonesia. Periode penelitian mulai tahun 2006 -2015”.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang diajukan dan berdasarkan uraian sebelumnya maka pokok masalah penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ROA berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah* ?
2. Apakah Rasio Biaya/BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) berpengaruh positif atau negatif terhadap tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*?
3. Apakah Inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*?
4. Apakah SWBI berpengaruh positif terhadap tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Biaya/BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*.
4. Untuk mengetahui pengaruh SWBI terhadap tingkat bagi hasil tabungan *mudharabah*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan, rujukan serta acuan bagi semua pihak yang ingin mendalami dan mengetahui mengenai pengaruh ROA, BOPO, Inflasi, dan SWBI terhadap tingkat tabungan bagi hasil *mudharabah*.
2. Secara praktis penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan bagi hasil *mudharabah* pada Bank Tabungan Islam.
3. Menambah wawasan bagi penulis khususnya tentang pengaruh ROA, BOPO, Inflasi, dan SWBI terhadap tingkat tabungan bagi hasil tabungan *mudharabah*.
4. Sebagai wacana dan tambahan pengetahuan dalam distribusi bagi hasil Bank Syariah.

1.4. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terbagi dalam beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Memaparkan jenis dan sumber data, populasi, dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, serta teknis analisis data

terdiri dari uji Regresi Linear berganda, Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran yang diberikan peneliti.